BAB IV

BENTUK KERUKUNAN UMAT BERGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI DESAMIAGAN

A. Bentuk Kerukunan Beragama Islam Dan Kristen Pada Hari Besar Nasional

Adapun bentuk kerukunan umat beragama Islam dan umat beragama Kristen pada hari besar nasonal yakni salah satunya dengan merayakan HUT RI atau biasa masyarakat desa Miagan Mojoagung Jombang menyebutnya dengan acara "tujuh belasan/ agustusan". HUT RI diperingati pada bulan Agustus, masyarakat di desa Miagan sangat antusias sekali dalam memperingatinya. Salah satu wujud dari antusiasme masyarakat desa Miagan yakni dengan melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memeriahkan acara tujuh belasan/ agustusan tersebut masyarakat yang ada di desa Miagan biasanya mengadakan lomba antar RT, RW, dan lomba dalam lingkup dusun maupun desa.

Adapun untuk memperingati HUT RI tersebut masyarakat yang ada di desa Miagan selain mengadakan lomba antar RT, RW, dan lomba dalam lingkup dusun maupun desa yang tujuannya untuk menjaga kerukunan antar warga desa Miagan, juga mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, masyarakat desa Miagan sangat antusias dalam melakukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti dalam kegiatan kerja bakti, dan bersih desa yang tujuannya untuk menjaga rasa saling gotong royong diantara masyarakatnya.[32]

Selain itu, bentuk kerukunan umat beragama Islam dan umat beragama Kristen pada hari besar nasonal dengan memperingati HUT RI biasanya warga desa Miagan mengadakan acara tumpengan dan do'a bersama untuk mendo'akan para leluhur mereka yang telah berjuang dalam memerdekakan bangsa. Dalam hal ini masyarakat yang beragama Islam dan juga yang beragama Kristen juga ikut membaur menjadi satu. Selain itu juga pada perayaan HUT RI biasanya masyarakat desa Miagan mengadakan gebyar agustusan dengan menampilkan kesenian tradisional maupun kesenian modern.

Pada saat melakukan berbagai kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, masyarakat desa Miagan sangat antusias dalam melakukannya seperti dalam kegiatan kerja bakti, bersih desa, dalam kepanitiaan HUT RI, yang dilakukan masyarakat tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya dalam hal apapun seperti halnya yang diketahui bahwa di desa Miagan Mojoagung Jombang tersebut terdapat tiga suku/ etnis yakni etnis Jawa, etnis Madura, dan etnis Cina, dan juga dalam hal agama di desa Miagan terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakatnya yakni agam Islam dan agama Kristen, walapun etnis Jawa yang mendominasi dan agama Islamlah yang menjadi agama mayoritas di desa Miagan namun hal tersebut tidak menjadikan kendala dalam hubungan bermasyarakat, serta dalam hal kepanitiaan HUT RI tersebut tidak adanya diskriminasi baik dalam hal etnis maupun agama. Adapun

[32] Devi, *Wawancara*,Miagan, 16 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepanitiaannya bukan hanya dari umat yang beragama Islam saja melainkan juga dari umat yang beragama Kristen juga. Kondisi tersebut tidak menjadi suatu hal yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di desa Miagan. Melalui toleransi tersebut tertanam kesadaran tinggi yang memperkuat solidaritas dan kerukunan diantara pemeluk agama tersebut.

B. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Pada Hari Besar Agama

1. Hari Raya Idul Fitri

Dalam kegiatan keagamaan, ketika warga yang beragama Islamsedang merayakan hari Raya Idul Fitri, dan warga yang beragama Kristen menghormatinya, mereka juga berpartisipasi dengan ikut merayakannya.Mereka juga saling bermaafan, dan menyediakan aneka masakan untuk lebaran.

2. Hari Raya Natal

Begitu juga dalam kegiatan hari raya Natal warga yang beragama Islampun juga mengunjungi warga lain atau saudara mereka yang beragama Kristen, mereka juga saling bermaafan, saling mengirim parsel. Begitupun ketika warga yang beragama Kristen merayakan hari raya Natal, warga yang beragama Islam pun juga menghadiri perayaan Natal yang diadakan oleh umat Kristen di rumah mereka. Hal tersebut hanya sekedar perayaan saja.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh informan di desa Miagan yang beragama Islam yang bernama Siti Farida Usmah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Lek nang kene iku wargae rukun kabeh masio bedo agama, yaaaa wes biasa kabeh kayak dulur dewe. Lek lebaran ya melok sejarah nang umahe wong Islam, melok ngerayakne lebaran, yaaaa jaok sepuro barang. Masio wong Kristen natalan yaaa kene melu moro nang umahe wong Kristen ngekek.i ucapan selamat. Rukun kabeh kok nang kene iku, masio bedo agama".*[33]
>
> "Di sini itu warganya rukun semua walau beda agama, sudah biyasa semua seperti saudara sendiri. Kalau lebaran ikut kerumah orang islam, ikut merayakan lebaran, minta maaf juga,kalau orang kristen merayakan Natal kita juga ikut kerumah orang kristen memberi ucapan selamat, rukun semua disini itu, walaupun beda agama"

Perayaan hari raya Idul Fitri dan Natal tersebut merupakan momentum yang baik untuk lebih menumbuhkan dan meningkatkan sikap solidaritas dikalangan umat beragama khususnya di desa Miagan. Dengan meningkatnya sikap solidaritas diharapkan dapat terjalin rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Terjalinnya rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama itu dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan pada masyarakat di desa Miagan. Dan juga pada saat ada hajatan di rumah orang Islam, orang yang beragama Kristenpun juga diundang, akan tetapi tidak ikut membaca do'a. Begitu juga sebaliknya, apabila salah satu dari orang yang beragama Kristen mengadakan hajatan orang yang beragama islampun juga diundang. Apabila ada salah seorang umat Islam yang meninggal dunia maka orang yang beragama Kristen disekitarnya juga ikut melayat. Begitu pula sebaliknya, apabila ada salah seorang umat beragama Kristen yang meninggal, maka masyarakat yang beragama Islampun juga ikut melayat.Ditambah juga bahwa suatu realitas yang tidak dapat disangkal yaitu

[33]Siti Farida Usmah, *Wawancara*, Miagan, 6 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tempat-tempat peribadahan seperti masjid dan gereja yang letaknya saling berdekatan. Kondisi tersebut tidak menjadi suatu hal yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Desa Miagan. Melalui toleransi tersebut tertanam kesadaran tinggi yang memperkuat solidaritas diantara pemeluk agama tersebut. Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada salah satu daerah di Jawa Timur, yang lebih tepatnya di Desa Miagan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, yang masyarakatnya hidup rukun dan harmonis tanpa adanya konflik seperti yang telah dijelaskan di atas. Yang mana daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu Agama Islam (Agama mayoritas) dengan jumlah 3.463 pemeluk dan Agama Kristen Protestan serta Katolik dengan jumlah 208 pemeluk. Akan tetapi dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan sejak lama dan tanpa terjadi konflik sampai saat ini.

C. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Pada Hari Besar Adat

1. Tradisi Unduh-Unduh

Tradisi ungguh-ungguh/ perayaan hari raya unduh-unduh Tradisi Undhuh-Undhuh pertamakali dimulai di Mojowarno sekitar tahun 1930 dan diperingati pada saat memasuki musim panen. Berbagai hasil bumi seperti padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan dihias di atas gerobak besar kemudian diarak keliling kampung. Tidak hanya hasil bumi berbagai hewan ternak turut diarak keliling desa. Tradisi unduh-unduh sendiri berasal dari kata mengunduh atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memetik. Untuk itu tradisi ini digelar saat musim petik atau musim panen. "Tradisi unduh-unduh merupakan perpaduan antara ajaran kitab Injil dan budaya Jawa. Di mana setiap umat yang mendapat kenikmatan atau hasil yang melimpah, diwajibkan untuk memberikan sedikit rizkinya untuk orang yang membutuhkan,".Umumnya tradisi ini dilakukan di beberapa desa yang ada di kecamatan Mojowarno karena mayoritas warganya beragama Kristen. Akan tetapi masyarakat Kristen yang ada di desa Miagan juga ikut melakukan tradisi tersebut. Walaupun merayakannya di Mojowarno, karena dulunya (sejarahnya) umat Kristen yang ada di desa Miagan merupakan pemekaran dari daerah Mojowarno.

Menurut Durkheim, perubahan yang terjadi adalah karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern karena merupakan kewajiban moral. Durkheim menunjukkan pembagian kerja tersebut sebagai salah satu sumber terpenting dalam solidaritas karena pada dasarnya manusia hidup yang saling bergantung sehingga perlu adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan masyarakat.[34] Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti semakin rapatnya hubungan antar anggota masyarakat.

Penyelenggaraan suatu upacara tradisional cukup penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini antara lain karena

[34]L. Layendecker, *Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983),178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu fungsi upacara tradisional adalah untuk memperkokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun temurun. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu ditampilkan secara simbolis di dalam bentuk upacara, dilakukan secara khidmat oleh para warga masyarakat pendukungnya dan dirasakan sebagai bagian yang integral serta akrab komunikatif dalam kehidupan kulturalnya. Hal ini membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah lingkungan hidup bermasyarakat. Mereka merasa tidak kehilangan arah dan pegangan di dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Rasa solidaritas antar sesama warga masyarakat dapat menjadi lebih tebal.[35]

Gambar: Tradisi unduh-unduh yang di laksanakan di mojowarno (8 Mei 2016)

Maksud dan tujuan diadakan upacara Undhuh-Undhuh adalah sebagai suatu perwujudan dari persembahan umat Kristiani setempat kepada Tuhan, yang karena selama bekerja mengelola lahan pertaniannya (sawahnya) mendapatkan lindungan-Nya, sehingga dapat memperoleh hasil panen yang

[35]Suryono, *Wawancara*, Mojowarno, 16 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Oleh karena itu, sebagai tanda ucapan terima kasih, mereka mempersembahkan kembali sebagian hasil olahan tanahnya kepada Tuhan. Pada mulanya, bentuk persembahan yang berupa hasil bumi, khususnya padi, dibawa oleh petani langsung masuk ke gereja. Sejak beberapa dekade yang lalu (sebelum tahun 1956 sudah ada), bentuk persembahan mulai dimodifikasi. Bentuk persembahan diwujudkan dalam bentuk bangunan sesuai dengan tema yang ditentukan Gereja. Karena tema yang ditentukan Gereja selalu berubah-ubah, maka bentuk bangunan persembahan pun berubah-ubah, disesuaikan dengan tema yang ada.

Bentuk persembahan hasil bumi diadakan modifikasi dengan maksud antara lain agar persembahan tersebut tampak lebih indah. Bahkan sejak beberapa tahun terakhir bangunan persembahan yang mirip pawai kendaraan hias mulai dilombakan. artinya, masing-masing bangunan persembahan dinilai menurut kriteria tertentu. Hal ini seperti pelaksanaan pawai mobil hias yang diadakan di Surabaya. Malang atau kota lain, sehinga kalau diangkat rnenjadi obyek wisata akan menjadi cukup menarik. Hasil penilaian akan menentukan juara. Juara pertama mendapat piala bergilir. Apabila tiga tahun berturut-turut menjadi juara pertama, maka ia akan memperoleh piala tetap.

Sistem penilaian tersebut hanyalah sebagai daya tarik atau penambah semangat warga untuk berpartisipasi dalam perayaan Undhuh-Undhuh. Ada sebagian warga setempat yang berpendapat, bahwa persembahan tidak layak untuk dinilai. Menanggapi pendapat tersebut, Panitia rnengambil langkah dengan merahasiakan cara penilaian dan kriteria penilaiannya. Pada dasarnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga memang cukup bergairah dalam penyelenggaraan upacara Undhuh-Undhuh dengan membuat bangunan persembahan sebaik mungkin, dan mereka tetap menginginkan untuk diadakan penilaian.

Upacara tradisional Undhuh-Undhuh, pada mulanya diadakan setiap habis panen setahun sekaIi, sehingga tanggal dan bulannya tidak menentu. Agar pelaksanaan upacara Persembahan dapat lebih semarak dan dapat dimasukkan dalam kalender wisata, Majelis Gereja telah menentukan pelaksanaan kegiatan upacara tersebut, yakni diadakan setiap hari Minggu pada minggu pertama bulan Mei. Acara pokok dimulai pukul 07.30 WIB dan diharapkan berakhir pukul 14.00 WIB. Pada hari sebelumnya (Sabtu), kira-kira pukul 19.00 wib. Diadakan doa kebaktian bersama (bitaton tendo) dengan maksud agar pelaksanaan upacara Undhuh-Undhuh nantinya dapat berjalan dengan lancar.

Tempat pelaksanaan upacara yang utama adalah di dalam gereja. Acara pelengkap diadakan di halaman sebelah kanan gereja dan di pendopo kapanditan (tempat tinggal pendeta). Dipilihnya tempat di Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno sebagai tempat untuk penyelenggaraan upacara Unduh-Unduh, antara lain karena di tempat inilah untuk pertama kali Gereja Kristen Jawi Wetan melaksanakan kegiatan upacara Unduh-Unduh dan yang hingga sampai saat ini masih tetap bertahan untuk melaksanakannya.

Setiap tahun di musim panen, umat kristiani di Mojowarno selalu menggelar tradisi ini. Harapannya, semoga panen mendatang akan lebih baik dan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas panen yang berlimpah. "Selain itu juga mengajarkan kepada jemaat agar memiliki kepedulian terhadap gereja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sesama umat manusia lainnya,". Dalam perayaan tersebut, ada enam blok unduh-unduh yang diarak sesuai dengan jumlah dusun yang ada. Ribuan warga dari berbagai daerah juga terlihat memadati jalan untuk menyaksikan budaya unduh-unduh tersebut. Masyarakatnya membaur jadi satu tidak memandang ras, agama atau kepercayaan. Siapapun orangnya, mereka bergabung jadi satu dalam kegiatan itu dan terlihat harmonis,". Selanjutnya, semua hasil bumi tersebut, kemudian di lelang bebas kepada masyarakat. Hasilnya akan digunakan untuk pengerjaan pelayanan gereja dan akan disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan.[36]

[36]Supardi, *Wawancara*, Mojowarno, 16 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id